

**TRI PUSAT PENDIDIKAN SEBAGAI LEMBAGA PENGEMBANGAN
TEORI PEMBELAJARAN (PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM)**

Wahdaniya, St. Mutahharah

Universitas Muhammadiyah Makassar

E-mail : wahdaniya@unismuh.ac.id

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang tri pusat pendidikan (rumah, sekolah dan masyarakat) sebagai lembaga pengembangan teori pembelajaran dalam perspektif pendidikan Islam.. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka (*library research*). Data yang terkumpul diperoleh dari studi kepustakaan (*library research*) berupa jurnal, buku/literatur yang relevan dengan tulisan ini. Adapun bahan pustaka yang mempunyai kekuatan mengikat yang mendasari kajian dalam tulisan ini yaitu al-Qur'an dan terjemahnya serta hadits. (1). Keluarga adalah institusi pertama yang memberikan pondasi primer bagi perkembangan peserta didik dan orang tua merupakan penanggung jawab utama terhadap pendidikan dalam keluarga. Melalui interaksi dalam keluarga peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, kebiasaan, nilai-nilai dan emosi. (2). Ajang pendidikan kedua setelah keluarga adalah sekolah dan yang berperan dalam memberikan pendidikan untuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani peserta didik adalah guru. (3). Masyarakat besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak terutama para pemimpin masyarakat/tokoh masyarakat. Keadaan masyarakat dalam berbagai corak dan bentuknya akan berpengaruh, baik langsung maupun tidak langsung terhadap pendidikan peserta didik. Keterlibatan tri pusat pendidikan dalam proses pendidikan mesti terselenggara secara terpadu dan integral, sehingga masing-masing dari setiap unsur pendidikan itu saling melengkapi dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Kata Kunci : Tri Pusat pendidikan

ABSTRACT

This study aims to describe the three educational centers (home, school and community) as institutions for developing learning theories from an Islamic education perspective. This research is qualitative research, with the type of research used is library research. The data collected was obtained from library research in the form of journals, books/literature that are relevant to this paper. The library materials that have binding power that underlie the study in this article are the Al-Qur'an and its translation and hadith. (1). The family is the first institution that provides the primary foundation for the development of students and parents are the main responsible for education in the family. Through interactions within the family, students acquire knowledge, skills, attitudes, habits, values and emotions. (2). The second educational arena after the family is the school and the one who plays a role in providing education for the physical and spiritual growth and development of students is the teacher. (3). The community has a big influence in giving direction to children's education, especially community leaders/community figures. The condition of society in its various patterns and forms will influence, both directly and indirectly, the education of students. The involvement of the three education centers in the education process must be carried out in an integrated and integral manner, so that each element of education complements each other in an effort to achieve the desired learning goals.

Keywords: Three Educational Centers

PENDAHULUAN

Pada hakekatnya manusia diciptakan Allah SWT dibekali dan dianugerahkan kepadanya berbagai potensi yaitu akal, pendengaran penglihatan, hati nurani dan fitrah. Potensi tersebut menjadi modal dasar manusia untuk menjalankan tugasnya sebagai hamba dan sebagai khalifah Allah di muka bumi ini.

Potensi yang dimiliki setiap manusia untuk mencari dan menemukan kebenaran melalui pendidikan menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk pedagogik yang dapat didik dan mendidik diimplementasikan pada kegiatan belajar dan pembelajaran yang didalamnya terdapat pendidik dan peserta didik. Peserta didik dalam perspektif pendidikan sering disebut manusia yang belum dewasa yang memerlukan pertolongan dari orang lain yang dianggap dewasa (Muhammad Alqadri Burga, 2019:19).

Belajar adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari. Adapun pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar atau bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik (Ahdar Djamaluuddin, Wardana, 2019:13).

Belajar dan pembelajaran adalah kegiatan yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Pembelajaran merupakan proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama yaitu peserta didik, pendidik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar (Bunyamin, 2021:87). Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan yang berupa keadaan sekitar yang mempengaruhi pendidikan anak yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik yang meliputi potensi kognitif, afektif dan psikomotorik untuk mencapai kedewasaan jasmani dan rohani serta dapat berdiri sendiri memenuhi kewajiban sebagai hamba Allah, makhluk sosial dan makhluk individu (Abdul Haris, Mokh. Fakhruddin Siswopranoto, 2022).

Pendidik dalam ajaran Islam memiliki peran dan fungsi yang amat luas. Ketika berperan sebagai seorang orang yang menumbuhkan, membina, mengembangkan potensi anak didik serta membimbingnya, maka ia disebut *almurabbi*. Ketika berperan sebagai pemberi wawasan ilmu pengetahuan dan keterampilan, ia disebut sebagai *al-muallim*. Ketika ia membina mental dan karakter seseorang agar memiliki akhlak mulia, maka ia disebut *al-muzakki*. Ketika berperan sebagai peneliti yang berwawasan transendental serta memiliki

kedalaman ilmu agama dan ketakwaan yang kuat kepada Allah, ia disebut *alulama*. Dan ketika berperan sebagai ahli agama, maka ia disebut *al-faqih* (Besse Tantri Eka SB & Muhammad Hasan Baidlawie, 2018).

Lingkungan pendidikan secara garis besarnya oleh Ki Hajar Dewantoro dibagi menjadi tiga yang disebut dengan tri pusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan pendidikan haruslah digambarkan sebagai kesatuan yang utuh diantara berbagai ragam bentuknya. Untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan secara menyeluruh masing-masing lingkungan mempunyai andil dalam mencapainya (Abdul Kadir, 2014:159). Ketiga pihak harus bersinergi dan saling mendukung untuk memberikan pendidikan terbaik bagi generasi penerus bangsa. Kerja sama yang erat dan harmonis antar sekolah dan orang tua adalah kunci utama dalam mendukung proses pendidikan anak (Munawir dkk, 2024:52).

Seiring perkembangan zaman, secara yuridis di dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pada pasal 13 dikemukakan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, informal, dan non formal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Dari kutipan pasal tersebut mengindikasikan bentuk pendidikan terdiri atas tiga, yaitu pendidikan formal, informal dan non formal. Namun ketiga jalur tersebut berada pada prinsip keterkaitan yang bersifat saling melengkapi dan mendukung (Idris, 2017:165).

Kajian yang relevan dengan tulisan ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nurul Aini dkk yang membahas tentang Pengaruh Lingkungan Terhadap Pendidikan Anak. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa Lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan anak. Ada tiga lingkungan utama yang berperan penting, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Nurul aini dkk, 2024).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Raudatus Syaadah dkk yang membahas tentang pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendidikan formal, nonformal, dan informal ketiganya hanya dapat dibedakan tetapi tidak bisa pisahkan karena keberhasilan pendidikan dalam arti terwujudnya output pendidikan berupa sumber daya manusia sangat tergantung kepada hubungan ketiga sub-sistem tersebut terhadap keberhasilan siswa (Raudatus Syaadah dkk, 2022).

Dari hasil penelitian terdahulu, titik persamaan dalam penelitian ini yaitu tentang lingkungan utama yang berperan penting dalam pendidikan anak yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Adapun yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu pengembangan teori pembelajarannya dan pendekatannya. Dalam tulisan ini melengkapi kajiannya dengan pendekatan pendidikan Islam. Berdasar hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan kajian dengan tema tri pusat pendidikan sebagai lembaga pengembangan teori pembelajaran dalam perspektif pendidikan Islam

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka (*library research*), yaitu studi kepustakaan dari

berbagai referensi yang relevan dengan pokok pembahasan. Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan dalam dua jenis yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari bahan pustaka yang mempunyai kekuatan mengikat yang mendasari kajian dalam tulisan ini yaitu dari al-Qur`an dan terjemahnya serta hadits Rasulullah saw. Data sekunder Merupakan data yang terkumpul diperoleh dari studi kepustakaan (library research) laporan penelitian, buku-buku, literatur, serta sumber lain yang relevan dengan tulisan ini.

Teknik pengolahan dan analisis data dalam penulisan ini, yaitu dengan menggunakan: (a). Reduksi data, yaitu kegiatan pemilihan, penyederhanaan, pemusatan perhatian dari data mentah yang telah diperoleh. Data yang telah diperoleh kemudian dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, menajamkan, menggolongkan, serta memilih data yang dianggap relevan dan penting yang berkaitan dengan pengaruh tokoh pembaharu terhadap perkembangan pendidikan Islam di Arab Saudi (b). Display atau penyajian data. Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Bentuk penyajiannya adalah teks naratif (pengungkapan secara tertulis). Tujuannya supaya data terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan sehingga mudah dipahami, baik oleh penulis maupun orang lain (c). Kesimpulan dan verifikasi. Data yang sudah dipolakan, difokuskan dan disusun secara sistematis dalam bentuk naratif, maka melalui metode induksi data tersebut disimpulkan, Pada intinya, data yang diperoleh dalam penelitian ini diperlakukan dengan cara ditelaah dan dipilah, dalam hal ini hanya data penting dan relevan yang dirangkum. Pengumpulan datanya dilakukan dengan studi kepustakaan atau studi dokumen, teknik ini merupakan cara pengumpulan data dengan membaca, mengkaji, dan menganalisis serta membaca catatan dari buku literatur, dokumen dan hal- hal yang lain yang berkaitan dengan tulisan ini

PEMBAHASAN

A. Pengembangan Teori Pembelajaran Dalam Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama atau institusi pertama peserta didik dalam menerima pendidikan. Keluarga sebagai bentuk masyarakat kecil yang terdiri dari beberapa individu yang terikat suatu keturunan, yakni kesatuan antara ayah, ibu dan anak. Melalui interaksi tersebut, peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, kebiasaan, nilai-nilai dan emosi. Interaksi yang terjadi dalam keluarga merupakan proses pendidikan yang meneguhkan peran orang tua sebagai penanggung jawab atas proses tersebut dan menjadi pendidik yang utama dan pertama.

Keluarga sebagai unit sosial terkecil yang memberikan pondasi primer bagi perkembangan peserta didik. Sebagai peletak pertama pendidikan, orang tua memegang peranan yang sangat penting bagi pembentukan watak dan kepribadian anak. Dalam arti bahwa watak dan kepribadian anak tergantung pada pendidikan awal orang tua terhadap anaknya (wahdaniya, 2021). Rasulullah saw. Bersabda :

وَعَنْهُ أَيْضًا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَا مِنْ مَوْلِدٍ إِلَّا يُؤَلَّدُ عَلَى الْفِئْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجْسِبَانِهِ

Artinya :

Dari Abu Hurairah, Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: Setiap anak dilahirkan atas dasar fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani, dan Majusi (Shahih Bukhariy, 1992:42.)

Tanggung jawab orang tua terhadap anak adalah suatu keniscayaan dan tidak bisa dinafikan karena merupakan fitrah yang telah dikodratkan Allah SWT kepada setiap orang tua. Orang tua memiliki tanggung jawab yang komprehensif dan sangat kompleks, menyanggkut semua aspek kehidupan, baik pendidikan jasmani maupun pendidikan rohani,

Orang tua memiliki tanggung jawab terhadap anak-anaknya dan pasti akan dimintai pertanggung jawaban di hadapan Allah swt kelak di akhirat. Kepribadian seorang anak pada awalnya terbentuk di dalam keluarga. Orang tua harus mempunyai konsep dan pengaturan mengenai pendidikan anaknya, seperti pendidikan akhlak, pendidikan budi pekerti, pendidikan ilmu pengetahuan, pendidikan ilmu agama, perlakuan adil terhadap anak, dan pemberian kasih sayang dan pengasuhan kepada anak (Azizah Tulfauziah, 2014).

Manurut musda Mulia, anak adalah amanah yang melahirkan rasa tanggung jawab yang sungguh-sungguh pada diri setiap orang tua. Amanah itu meliputi kewajiban menjaga kelangsungan kehidupan anak dengan memberikan makanan, minuman, tempat perlindungan, menjaga aqidahnya sehingga tetap berada dalam agama dan keyakinan yang benar dan memberikan bekal pendidikan (Sitti Musdah Mulia, 2011:97).

Orang tua berperan penting dalam membimbing serta mengasuh dengan memperlihatkan teladan terbaik melalui rutinitas harian. Orang tua merupakan inti eksistensi kehidupan spiritual anak serta pemicu integrasi dengan dunia luar, karenanya muncul respons emosional serta pemikiran anak kelak bakal dipengaruhi perilakunya kepada orang tuanya semasa kecil (R. Nurhayati dkk, 2024).

Keluarga sebagai lembaga terkecil dalam masyarakat diharapkan mampu mendidik anak untuk menjadi generasi yang berakhaq mulia. Adapun cara orang tua dalam menanamkan akhlaq mulia kepada anak diantaranya dengan pembiasaan, keteladanan, pemberian nasehat, pendidikan dengan pengawasan, pemberian *reward* dan *punishment*.

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, keluarga adalah benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islam. Keluarga yang dimaksud disini adalah keluarga yang mendasarkan aktivitasnya sesuai dengan syari'at Islam. Berdasarkan Al Qur'an dan As-Sunnah, tujuan terpenting dari pembentukan keluarga adalah :

1. Mendirikan syari'at Allah SWT dalam segala permasalahan rumah tangga. Artinya tujuan berkeluarga adalah mendirikan rumah tangga muslim yang mendasarkan kehidupannya pada perwujudan penghambaan kepada Allah SWT.
2. Mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis.
3. Mewujudkan sunnah Rasulullah saw. dengan melahirkan anak-anak sholeh dan sholehah.

4. Memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anak. Keluarga bertanggung jawab untuk memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya karena kasih sayang merupakan landasan terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangan psikologis dan sosial anak.
5. Menjaga fitrah anak agar anak tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan. Dalam kensepsi Islam, keluarga adalah penanggung jawab utama terpeliharanya fitrah anak (Abdurrahman An Nahlawi, 1995:144)

Selaras dengan pendapat diatas, konsep pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah yaitu :

1. Pendidikan pranatal yang terdiri dari masa pra nikah dan masa setelah menikah. Masa pra nikah yaitu dengan memilih pasangan berakhlak mulia untuk mendapatkan keturunan yang baik serta dapat membimbing dan mendidik anak-anaknya. Adapun masa setelah menikah yaitu saat suami istri melakukan interaksi, Rasulullah SAW mengajarkan untuk berdoa kepada Allah SWT untuk dijauhkan dari syaitan dan rezki yang dianugerahkan kepadanya.
2. Pendidikan anak setelah lahir hingga dua tahun. Adapun tugas orang tua dalam hal ini adalah mengadzani telinga bayi, memberikan nama yang baik, melaksanakan aqiqah, menyusui dan menyapihnya.
3. Pendidikan anak sejak usia dua tahun hingga baligh. Kewajiban yang sangat utama bagi orang tua yaitu penanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak. Pendidikan yang utama ditanamkan yaitu tauhid, Ibadah dan akhlaq. Dengan berdasar pada hadits Rasulullah Muhammad saw., pendidikan pada masa ini yaitu saat anak berumur tujuh tahun diperintahkan untuk melaksanakann shalat, memukulnya jika anak membangkang dan saat berumur sepuluh tahun memisahkan tempat tidurnya (Ibnu Qayyim Al Jauziyah, 2009:161).

Ibnu Qayyim Al Jauziyah merumuskan konsep dalam mendidik dan mengasuh anak sesuai dengab tuntunan Rasulullah saw., dimulai saat pendidikan pra nikah (memilih pasangan hidup), pendidikan setelah menikah dan sebelum kehamilan, pendidikan setelah dilahirkan hingga usia dua tahun serta pendidikan kepada anak sejak dua tahun hingga mencapai usia baligh.

Begitu pentingnya peranan orang tua dalam memberikan pendidikan terhadap anak-anaknya sebagai tanggung jawa yang komprehensif dan sangat kompleks, menyangkut semua aspek kehidupan baik pendidikan jasmani maupun pendidikan rohani. Allah swt. berfirman dalam QS At-Tahrim/66:6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ .

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*).

Dalam menafsirkan ayat tersebut, Al-Maraghi mengemukakan bahwa memelihara dan menyelamatkan keluarga dari siksaan neraka dapat dilakukan dengan cara menasehati, mengajar, mendidik, mereka. Dengan cara demikian mudah-mudahan mereka menaati Allah dengan melaksanakan segala perintahNya dan meninggalkan segala yang dilarangNya (Bukhari Umar, 2010:84).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa setiap orang tua mukmin otomatis menjadi pendidik. Meskipun tidak memiliki ijazah tertentu, tanpa menerima honor dari siapapun, ia harus melaksanakan tugas mendidik dengan baik. Tanggung jawab orang tua terhadap anak adalah suatu keniscayaan tidak bisa dinafikan dan dihindari karena merupakan fitrah yang telah dikodratkan Allah swt, kepada setiap orang tua. Orang tua harus mempertanggung jawabkan tugas tersebut kepada Allah swt. Apabila orang tua tidak mendidik anaknya dengan sungguh-sungguh, akibatnya peserta tidak akan berkembang sesuai dengan harapan.

B. Pengembangan Teori Pembelajaran Dalam Lingkungan Sekolah

Ajang pendidikan kedua setelah keluarga adalah sekolah. Pendidikan di sekolah disebut sebagai pendidikan formal karena didalamnya aturan-aturan formal yang mengikat, Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan menengah atas dan pendidikan tinggi.

Penjabaran fungsi sekolah sebagai pusat pendidikan formal, terlihat pada tujuan institusional yaitu tujuan kelembagaan pada masing-masing jenis dan tingkatan sekolah. Di Indonesia, lembaga pendidikan formal pra sekolah, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas yang terdiri dari sekolah menengah umum dan kejuruan serta perguruan tinggi dengan aneka ragam bidangnya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, menerima fungsi pendidikan berdasarkan asas-asas tanggung jawab yang terdiri dari : (1). Tanggung jawab formal kelembagaan sesuai dengan fungsi dan tujuan yang ditetapkan menurut ketentuan-ketentuan yang berlaku undang-undang pendidikan). (2). Tanggung jawab keilmuan berdasarkan bentuk, isi, dan tingkat pendidikan yang dipercayakan kepadanya oleh masyarakat dan negara. (3). Tanggung jawab fungsional yaitu tanggung jawab profesional pengelola dan pelaksana pendidikan (para guru) yang menerima ketetapan ini berdasarkan ketentuan-ketentuan jabatannya. Tanggung jawab ini merupakan pelimpahan tanggung jawab dan kepercayaan orang tua dan masyarakat kepada sekolah dari para guru (Abdul Kadir dkk, 2014:165).

Proses mempersiapkan peserta didik untuk beradaptasi dengan sekolah termasuk salah satu proses sosial yang sangat susah dan sekaligus sangat penting, dan yang bertanggung jawab dan berperan dalam pendidikan di sekolah adalah guru. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik. Kemampuan dan potensi yang dimiliki peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam persoalan ini, guru diharapkan dapat memperhatikan peserta didik secara individual, karena peserta didik merupakan

manusia yang unik, sebagai individu yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya (Sadulloh Uyoh, 2010:20)

Peserta didik yang masuk ke sekolah sangat heterogen. Mereka memiliki minat, bakat, watak, karakter, kondisi fisik dan berasal dari lingkungan keluarga yang berbeda. Begitu beragamnya peserta didik yang ada di sekolah sehingga seorang pendidik harus memiliki kompetensi untuk mampu menciptakan suasana dan proses pembelajaran di kelas menjadi aktif, kreatif dan menyenangkan kepada peserta didiknya agar tujuan dari pembelajaran yaitu berkembangnya potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa) dapat tercapai.

Guru sebagai pendidik memiliki peran dan tanggung jawab besar dalam membentuk generasi penerus bangsa. Guru tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik, tetapi juga membina karakter dan nilai-nilai luhur pada peserta didik. Guru sebagai pendidik adalah ujung tombak dalam mencerdaskan kehidupan bangsa (Umiyati Jabri dkk, 2023:8).

Adapun tugas utama guru menurut Undang-Undang RI. No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat 1, menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UU RI No. 14 2005).

Guru memiliki peran penting dalam membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan nilai-nilai moral yang akan dibutuhkan siswa untuk sebuah keberhasilan di masa depan. Peran guru sangat penting dalam dunia pendidikan, yaitu guru sebagai fasilitator, motivator, model, penilai, konselor, pengelola kelas, dan perencana. Sebagai guru juga harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan dalam melaksanakan berbagai peran dalam mengoptimalkan potensi belajar yang dimiliki oleh siswa (Irma Sulistiani, Nursiwi Nugraheni, 2023:1266).

Menurut Robert Houston dalam Bukhari Umar, mendefinisikan kompetensi yaitu suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang. Definisi ini mengandung arti bahwa seorang pendidik perlu mempersiapkan diri untuk menguasai sejumlah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan khusus yang terkait dengan profesi keguruan, agar ia dapat menjalankan tugasnya dengan baik, serta dapat memenuhi keinginan dan harapan peserta didik (Bukhari Umar:91).

Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, serta perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. a kemampuan profesional yang perlu dimiliki oleh seorang guru dalam proses belajar mengajar yaitu: (1) menguasai bahan, (2) mengelola program belajar mengajar, (3) mengelola kelas, (4) menggunakan media sumber, (5) menguasai landasan-landasan kependidikan, (6) mengelola interaksi belajar mengajar, (7) menilai prestasi peserta didik dalam kepentingan pembelajaran, (8) mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan, (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan (10) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil

penelitian pendidikan guna keperluan penagajaran (Alifia Mutsa Fakhruddin, 2023:3423)

Guru merupakan suatu profesi yang menjadi pion utama dan strategis dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Dengan peran guru dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademik, *skill*, kematangan emosional, spiritual dan moral. Sebagai suatu profesi, guru memerlukan keahlian khusus dalam melaksanakan tugasnya, olehnya itu guru harus senantiasa meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan, keterampilan dan meningkatkan kualitas pendidikannya untuk menjadi pendidik yang professional.

Dalam pendidikan Islam guru yang komitmen dengan tugas professional akan tercermin dalam segala aktivitasnya sebagai *murabbi*, *Muallim*, *mursyid*, *mua'ddib* dan *mudarris*. Sebagai *murabbi*, ia akan berusaha menumbuhkan, mengembangkan, mengatur dan memelihara potensi, minat dan bakat serta kemampuan peserta didik. Sebagai *muallim*, ia akan melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi ilmu pengetahuan dan berusaha membangkitkan semangat dan motivasi peserta didik untuk mengamalkannya. Sebagai *mursyid*, ia akan menanamkan dan membimbing peserta didik untuk senantiasa berada pada kebaikan dan kebenaran. Sebagai *muaddib*, guru harus senantiasa menanamkan dan mengajarkan adab-adab, etika dan akhlaq kepada peserta didik. Sebagai *mudarris*, ia akan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan dan melatih keterampilan peserta didik melalui pengajaran dan pelatihan (Siswanto, 2013:86).

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa guru merupakan suatu profesi yang menjadi pion utama dan strategis dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu dalam menjalankan tugasnya, guru harus memiliki kompetensi yaitu kemampuan dan kecakapan dalam melaksanakan tugas pembelajaran. memiliki pengetahuan, keterampilan dan tanggung jawab untuk membimbing, mendidik dan mengajar serta mampu mendesain, merancang dan mengelola pembelajaran sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan efektif dan efisien untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Eksistensi guru dalam perspektif pendidikan Islam menunjukkan bahwa guru sebagai jabatan professional dan formal bukan hanya bertanggung jawab memberikan pengetahuan sebanyak-banyaknya kepada peserta didik untuk memiliki kecerdasan intelektual dan *skill* (keterampilan) namun guru bertanggung jawab pula terhadap karakter dan moral siswa. Dalam hal ini mengandung makna bahwa guru adalah pendidik, pembimbing, pengajar, pelatih, penilai dalam pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani peserta didik.

C. Pengembangan Teori Pembelajaran Dalam lingkungan Masyarakat

Keadaan masyarakat dan kondisi lingkungan dalam berbagai corak dan bentuknya akan berpengaruh, baik langsung maupun tidak langsung terhadap pendidikan peserta didik. Masyarakat merupakan faktor penting bagi kelangsungan pendidikan anak, karena sebagai makhluk sosial bagaimanapun anak tidak bisa dilepaskan dari lingkungan masyarakatnya.

Istilah masyarakat berasal dari kata *syaraka* yang berarti ikut serta dan berpartisipasi. Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang berinteraksi dan bekerjasama dalam suatu hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, kebiasaan, tradisi dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan (Donny Prasetyo & Irwansyah, 2020:164).

Secara sederhana, masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan, dan agama. Lingkungan masyarakat yang positif, inklusif, dan mendukung dapat memberikan pengaruh yang baik pada perkembangan anak. Masyarakat dapat memberikan dukungan, sumber daya, dan lingkungan yang kondusif untuk pendidikan anak, seperti melalui program-program pendidikan komunitas, kegiatan sosial, dan pengembangan komunitas yang peduli terhadap pendidikan anak (Khoiriah, Fitri Alrasi, 2023).

Masyarakat besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat/tokoh masyarakat. Pemimpin yang berakhlak dan taat melaksanakan ajaran agama, tentu menghendaki agar setiap anak didik menjadi anggota masyarakat yang berakhlak dan taat menjalankan perintah agama. Dengan demikian di pundak mereka terpikul keikutsertaan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak. Ini berarti bahwa pemimpin dan tokoh masyarakat ikut bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan. Sebab tanggung jawab pendidikan pada hakikatnya merupakan tanggung jawab moral dari setiap orang dewasa baik sebagai perorangan maupun kelompok sosial.

Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat terdiri dari segala bidang, baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengetahuan, sikap, minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan. Lembaga pendidikan masyarakat Islam dapat mengambil bentuk organisasi kepanduan, perkumpulan pemuda, olah raga, kesenian, remaja mesjid, majelis ta'lim, koperasi, pusat keterampilan dan latihan, perkumpulan agama dan lain-lain (Abdul Kadir:169).

Adapun tempat yang potensial pada penguatan *learning society* yaitu memfungsikan mesjid, mushallah, langgar dan lembaga-lembaga non formal lainnya. Pada konteks ini tempat ibadah seperti mesjid digunakan sebagai tempat pembelajaran masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan agama, Semua anggota masyarakat yang secara umum meliputi umara, ulama, ataupun kaum awam memiliki tanggung jawab dalam membinam, memakmurkan, mengajak kepada kebaikan, memerintahkan yang makruf dan melarang yang munkar. Hal tersebut selaras dengan firman Allah SWT dalam Al Qur'an Surah Ali Imran/3:104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan merekalah orang-orang yang beruntung.

Dalam pandangan Buya Hamka, makna ayat tersebut merupakan seruan kepada umat Islam untuk melakukan dakwah di jalan Allah, menyerukan ajakan kearah kebaikan, melakukan segala bentuk perbuatan ma'ruf, dan meggharamkan segala perbuatan yang dialarang Islam, yaitu perbuatan munkar (Firman Ali, 2023).

Dengan demikian jelaslah bahwa tanggung jawab pendidikan tidak hanya bersifat personal, tetapi juga bersifat sosial. Tanggung jawab tersebut bukan hanya terhadap perbutannya dan perbaikan dirinya, tetapi juga bertanggung jawab terhadap perbuatan orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya. Transformasi pendidikan yang ada dalam masyarakat seperti halnya pada orang tua dan guru, yaitu adanya proses pematangan intelektual, keterampilan, terutama kepribadian, sikap mental, moral akhlaq peserta didik.

KESIMPULAN

Keluarga sebagai unit sosial terkecil yang memberikan pondasi primer bagi perkembangan peserta didik. Sebagai peletak pertama pendidikan, orang tua memegang peranan yang sangat penting bagi pembentukan watak dan kepribadian anak. Orang tua memiliki tanggung jawab yang komprehensif dan sangat kompleks, menyangngkut semua aspek kehidupan, baik pendidikan jasmani maupun pendidikan rohani peserta didik.

Ajang pendidikan kedua setelah keluarga adalah sekolah. Pendidikan di sekolah disebut sebagai pendidikan formal karena didalamnya aturan-aturan formal yang mengikat, Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan menengah atas dan pendidikan tinggi. Adapun yang bertanggung jawab dan berperan dalam pendidikan di sekolah adalah guru dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, mengevaluasi untuk berkembangnya potensi afektif, kognitif dan psikomotorik peserta didik.

Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat terdsdiri dari segala bidang, baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengetahuan, sikap, minat, maupun pembentukan Adapun tempat yang potensial pada penguatan *learning society* yaitu memfungsikan mesjid, mushallah, langgar dan lembaga-lembaga non formal lainnya sebagai tempat pembelajaran masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman An Nahlawi. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Cet. 1, Gema Insani Press, Jakarta.
- Alifia Mutsa Fakhruddin, Annisa, Lesi Oktiani Putri, Putri Rizqi Aura Tanzilla Sudirman. (2023). Kompetensi Seorang Guru dalam Mengajar, *Journal on Education* 5 (2).
- Azizah Tulfauziah, Latifah Salsabila, Rani Sugiarti, Suci Amalia4 ,Wismanto. (2024). Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak, *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 1(2), 46-53.
- Abdul Haris, Mokh. Fakhruddin Siswopranoto, (2022), Hakikat Pendidik Dalam Pendidikan Islam, *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 4 (1).

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Kencana
- Abdul Kadir, dkk. (2014). *Dasar-Dasar Pendidikan*, Ed. 1, Cet.2, KENCANA, Jakarta.
- Ahdar Djamaluuddin, Wardana. (2019). *Belajar dan Pembelajaran*, Cet.1, Pare-Pare, Sulawesi Selatan.
- Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismaail al Bukhary al July, Shahih Bukhariy, 1992.
- Bunyamin. (2021). *Belajar Dan Pembelajaran*, UHAMKA PRESS: Jakarta.
- Besse Tantri Eka SB & Muhammad Hasan Baidlawie. (2018). Pendidik Dalam Perspektif Pendidikan Islam, *AL-IKHTIBAR (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 5 (2).
- Departemen Agama RI. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: PT. Syaamil Cipta Mulia.
- Donny Prasetyo. Irwansyah. (2020). Irwansyah Memahami Masyarakat dan Perspektifnya, *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1 (1).
- Firman Ali. (2023). Representasi Al Qur'an Surah Al-Imran: 104 "Analisis atas Nilai Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Konten Video Tiktok (VT) Dakwah Muezza, Alif Lam: *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3 (2).
- Ibnu Qayyim Al Jauziyah, (2009). *Tuntunan Rasulullah Dalam Mengasuh Anak*. Terj. Nabhani Idris, Judul Asli, *Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil Maulud*, Jakarta: Studia Pres.
- Idris. (2017). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Lembaga Pengembangan Teori Pembelajaran, *At Ta'lim*, 16 (1).
- Khoiriah, Fitri Alrasi (2023). Tanggung Jawab Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam Responsibility Of Child Education In Islamic Perspective, *Jurnal Media Ilmu*, 1 (2).
- Irma Sulistiani, Nursiwi Nugraheni. (2023). Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidikan, *Jurnal Citra Pendidikan*, 3 (3).
- Munawir, Putriana Salsabillah, (2024). Riysdatur Rosyidah, Membentuk Akhlak Di Era Revolusi Industri 4.0 Dengan Peran Pendidikan Agama Islam, *AL-QALAM : Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 16 (1).
- Muhammad Alqadri Burga. ((2019). Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik, *Jurnal Al Musannif*, 1 (1).
- Nurul Aini dkk. (2024). Pengaruh Lingkungan Terhadap Pendidikan Anak, *JMPAI: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2 (5).
- Raudatus Syaadah dkk (2022), Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal, *Pema: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2 (2).
- R. Nurhayati, Al Amin, Laeli Qadrianti, Nurul Islamiah, Nuriya Ramadani, Nuraeni, Wahdania (2024), Pembentukan Kecerdasan Emosional Melalui Pendekatan Sa'Adah Mutawazinah Di Sekolah, *AL-QALAM: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 16 (1).

- Sitti Musdah Mulia (2011). *Membangun Surga di Bumi, Kiat-Kiat Membina keluarga Ideal Dalam Islam*, Jakarta, IKAPI.
- Siswanto. (2013). *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, IKAPI, 2013
- Sadulloh, Uyoh. (2010). *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, Cet. I; Bandung, Alfabeta.
- Umar, Bukhari. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam Cet. I*, Jakarta, AMZAH.
- Umiyati Jabri, Wahyuddin Naro, Yuspiani. (2023). Kedudukan Guru Sebagai Pendidik, *Jornal Of Education, Psychology and Counseling*, 5 (1).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 Bab Guru dan Dosen https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/UU/UuU_2005_14pdf_
- Wahdaniya. (2021). Tanggung Jawab Pendidik Dalam Pendidikan Islam, *Journal Unismuh, Al Urwatul Wutsqa, Kajian Pendidikan Islam* 1 (2).